
**PANDEMI COVID-19 MENGAKIBATKAN MELEMAHNYA USAHA MIKRO, KECIL,
DAN MENENGAH DI WILAYAH KEJERAN, KOTA SURABAYA****Oleh****Nuri Yussofa Rizal****Program Studi Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam****Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya****Email nuriyussofarizal121@gmail.com****Abstrak**

Pandemi covid-19 telah menyebar luas ke penjuru negara di dunia termasuk negara Indonesia. Pandemi ini membuat dampak yang besar bagi perekonomian Nasional terutama di bidang UMKM. Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan kegiatan bidang usaha yang berkembang konsisten dalam pertumbuhan Nasional. UMKM dapat menjadi wadah bagi penciptaan lapangan pekerjaan yang telah rencanakan oleh pemerintah swasta dan pelaku usahanya adalah perorangan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa dari berbagai dampak yang diakibatkan oleh pandemi covid-19 bagi para pelaku UKM khususnya di wilayah kenjeran kota Suarabaya. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif, yaitu dimana penulis mendapatkan datanya dengan cara survey atau wawancara kepada pihak terkait. Selain melakukan wawancara, penulis juga mendapatkan beberapa data dari website yang resmi. Selain untuk menganalisis dampak yang diakibatkan oleh pandemi covid-19, disini juga terdapat beberapa solusi yang dikemukakan oleh pemerintah untuk tetap menstabilkan perekomian nasional.

Kata Kunci: UMKM, Pandemi Covid-19 & Permintaan Penawaran**PENDAHULUAN**

Tahun 2020 awal, terdapat virus yang mematikan datang dari China ke Indonesia. Virus ini dinamakan covid-19 yang telah membuat berjuta orang kehilangan nyawa. Pandemi Covid-19 ini menyebabkan dampak terhadap perekonomian nasional Indonesia. Menurut Aknolt Kristian Pakpahan mengatakan ada tiga faktor bagi Indonesia terkait dengan adanya pandemi Covid-19 ini yaitu dari sektor wisata, perdagangan, dan investasi. The World Trade Organisation (WTO) juga mengatakan kalau jumlah perdagangan dunia secara global akan menurun sekitar 32persen di tahun 2020 selama pandemi ini berlangsung. Pembatasan aktivitas masyarakat sebagai upaya pemutusan rantai penyebaran virus menimbulkan kerugian ekonomi yang signifikan secara nasional (Hardiwardono,2020).

OECD (2020) telah menyebutkan bahwa Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM)

saat ini berada dalam posisi kritis akibat dari pandemi, bahkan kondisi ini lebih parah dibandingkan dengan kondisi waktu krisis ekonomi yang terjadi pada tahun 2008. Krisis yang disebabkan oleh pamdemi ini berdampak besar terhadap UMKM dengan resiko dimana lebih dari 50% UMKM tidak berjalan beberapa bulan kedepan. Melemahnya UMKM secara luas dapat berdampak kuat pada nasional ekonomi dan prospek pertumbuhan global, pada persepsi dan harapan, dan bahkan pada sektor keuangan. Berdasarkan Data yang diperoleh dari Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah (KomenkopUMK) menunjukkan bahwa pada tahun 2018 terdapat 64.194.057 UMKM yang ada di Indonesia atau sama dengan sekitar 99persen dari jumlah unit usaha dan telah mempekerjakan 116.978.631 tenaga kerja atau sama dengan 97persen dari total tenaga kerja di bidang ekonomi.

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Indonesia sudah menjadi sumber

utama penghasilan bagi perekonomian nasional yang pastinya mengalami kerugian besar terhadap bidang produksi dan nilai perdagangan, selain itu juga berpengaruh terhadap tenaga kerja yang harus kehilangan pekerjaannya yang disebabkan oleh adanya pandemi covid-19. Menurut Febranta (2020) dan OECD (2020), dampak pandemi covid-19 kepada UMKM berpengaruh besar di sisi permintaan dan penawaran. Dari sisi permintaan, menurunnya jumlah permintaan akan barang dan jasa yang berdampak pada UKM sehingga tidak bisa berjalan dengan normal sehingga berujung pada berkurangnya kemampuan perusahaan untuk memenuhi target. Hal ini menyebabkan masyarakat kehilangan pendapatan, karena UKM tidak bisa membayar hak upah pekerja. Sedangkan dari segi penawaran, dengan adanya covid-19 ini banyak UMKM yang mengalami kekurangan tenaga kerja dikarenakan banyaknya alasan untuk menjaga kesehatan para pekerja dan adanya pemberlakuan pembatasan sosial (sosial distancing).

Dampak ekonomi dari pandemi virus covid-19 ini sudah dirasakan oleh setiap masyarakat salah satunya seperti yang dirasakan oleh masyarakat kecamatan Bulak. Hampir semua masyarakat di sini bermata pencaharian sebagai nelayan di pantai kenjeran kota Surabaya. Sejak ditutupnya sejumlah tempat wisata yang ada di wilayah ini seperti pantai ria kenjeran, taman suroboyo, sentra ikan bulak, perekonomian mereka semakin hari semakin menurun drastis. Sejak ditutupnya beberapa tempat wisata tersebut membuat para nelayan terpaksa untuk memarkirkan perahunya di bibir pantai disebabkan tidak adanya wisatawan yang datang.

Secara umum ada beberapa masalah yang menjadi penghalang dalam berkembangnya UMKM seperti menurunnya jumlah produktivitas, keterbatasan dalam mencapai Sumber Daya Produktif, berkurangnya kualitas kelembagaan dan organisasi, dan kurang kondusifnya iklim usaha. Perkembangan UMKM dapat ditandai dengan adanya

beberapa ciri yang bersifat klasik. Seperti, permodalan yang terbatas, skala pemasaran yang sempit, manajemen yang tidak beraturan, kualitas sumber daya manusia, bahan baku, serta penggunaan teknologi yang kurang canggih. Namun, masalah utama sifatnya struktural yang menjadi penghalang berkembangnya UMKM yaitu UMKM beroperasi dalam lingkungan dan struktur usaha tidak adil serta deskriminatif (Econit, 2000).

LANDASAN TEORI

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM)

Tambunan (2012:22) Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan sebuah unit usaha produktif yang berdiri sendiri, yang dijalankan secara individu atau kelompok di semua bidang ekonomi. Pada dasarnya, yang membedakan antara Usaha Mikro (UMi), Usaha Kecil (UK), Usaha Menengah (UM) yaitu dari segi aset awal, penghasilan rata-rata setiap tahunnya atau total pegawai tetap.

Pakpahan (2020) mengemukakan bahwa negara Indonesia yang berdominan oleh Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) perlu diberikan perhatian khusus karena kontribusi yang begitu besar kepada perekonomian Nasional. Setidaknya ada tiga aspek UKM yang begitu penting dalam kehidupan masyarakat kecil yakni sarana untuk mengangkat masyarakat dari jurang ketidakmampuan, serta sarana untuk menyamaratakan tingkat perekonomian rakyat kecil, dan memberikan devisa bagi negara (Prasetyo dan Huda, 2019)

Dampak Pandemi Covid-19 pada UMKM di Indonesia

Pakpahan (2020) Indonesia merupakan negara dari berbagai negara yang terdampak terutama di segi perekonomian. Pandemi covid-19 ini membawa banyak dampak perekonomian seperti yang terjadi pada masyarakat seperti susah dalam mencari pekerjaan sehingga susah pula untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Tidak hanya di

bidang perekonomian, pandemi covid-19 juga menyebabkan semua bidang juga merasakan dampaknya (Hanoatubun, 2020). Sampai dengan 17 April 2020, sudah sebanyak 37.000 pelaku UMKM yang melaporkan diri kepada pihak kementerian koperasi dan UKM terdampak pandemi covid-19 (Setiawan, 2020). Menurut rilis data terdapat beberapa hambatan yang menyebabkan UMKM kesulitan selama pandemi. Pertama, terdapat penurunan dalam penjualan yang diakibatkan minimnya masyarakat untuk keluar sebagai konsumen. Kedua, sulitnya permodalan yang disebabkan terjadi penurunan tingkat penjualan. Ketiga, adanya hambatan dalam distribusi produk dikarenakan diterapkannya Pembatasan Sosial Berskala Besar. Keempat, keterbatasan bahan baku karena sebagai UMKM menggantungkan tersediaan bahan baku dari sektor industri lain. Pandemi ini berdampak besar terhadap UKM yang disebabkan oleh tingginya tingkat kerentanan dan sedikitnya ketahanan akibat keterbatasan Sumber Daya Manusia, supplier, dan pilihan dalam memodifikasi model bisnis (Febrantara, 2020).

Permintaan (Demand) dan Penawaran

Sugiarto (2000) mengungkapkan bahwa barang yang diproduksi produsen untuk seorang konsumen dan konsumen tersebut mau untuk membelinya jika barang tersebut harganya cocok dengan keinginannya. Arti dari sebuah permintaan ialah sebuah proses untuk meminta suatu atau sejumlah barang yang dibeli dengan harga dan waktu tertentu. Terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi permintaan seperti harga dari barang itu sendiri. Harga barang lain yang berhubungan erat dengan barang itu sendiri, penghasilan rumah tangga, citra rasa masyarakat, jumlah penduduk, kualitas komoditas, dan perkiraan harga barang di waktu yang akan datang. Jika permintaan suatu barang tersebut tidak bisa dipenuhi maka tidak ada yang namanya transaksi di pasar. Sebuah permintaan bisa terlaksana apabila produsen mampu menyediakan barang atau jasa yang dibutuhkan oleh konsumen. Dengan begitu seorang produsen bisa menawarkan barangnya kepada

orang yang membutuhkan. Sedangkan makna dari penawaran ialah banyaknya jumlah barang yang ditawarkan oleh seorang produsen kepada konsumen. Dalam penawaran juga terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi seperti harga dari barang itu sendiri, harga barang lain, teknologi, dan perkiraan harga dimasa yang akan datang.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan di wisata kenjeran, kelurahan kedungcowek, kecamatan kenjeran, kota Surabaya, merupakan penelitian kualitatif yang mana penelitian ini untuk menjelaskan berbagai kondisi dan situasi perekonomian yang terjadi pada pelaku UKM yang berada di kawasan Kenjeran.

Penelitian ini dilakukan dengan memperoleh data melalui survey secara langsung. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data primer dan sekunder. Untuk data primer diperoleh dengan melalui wawancara langsung kepada pelaku UKM. Sedangkan data sekunder, didapatkan melalui studi kepustakaan, karya ilmiah, dan juga jurnal ilmiah yang terdapat di website resmi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kota Surabaya tepatnya dikecamatan Bulak merupakan wilayah yang strategis dan memiliki potensi untuk dikembangkan secara berkelanjutan dengan tujuan mendukung ekstintensi penegmbangan wilayah kota di masa yang akan datang, diantaranya terdapat berbagai macam tempat wisata yang selalu dipadati oleh wisatawan. Seperti, kawasan kaki jembatan wilayah Suramadu, Pantai kenjeran, dan kawasan tepi pantai di kecamatan Bulak. Kawasan ini mempunyai potensi yang besar untuk berkembang sebagai wisata pesisir pantai dan laut. Keberadaan jembatan suramadu dan pantai kenjeran diharapkan dapat memberikan peningkatan potensi dan peran kota Surabaya sebagai pusat kegiatan regional. Disamping itu, kawasan ini memiliki potensi sebagai kawasan untuk kegiatan berdagang dan jasa skala regional.

Dalam Rencana Induk Pariwisata Daerah (RIPPD) kota Surabaya menjelaskan bahwa kota ini merupakan pusat distribusi dan juga etalase Jawa Timur. RIPPD juga sangat mengunggulkan perkembangan wisata bahari untuk dijadikan prioritas wisata. Ada berbagai prioritas utama yang harus dikembangkan pada wilayah ini, seperti: tata letak kota di tepi pantai, yang membuat kekuatan citra kota Surabaya sebagai kota Maritim, dan dengan adanya rencana pengembangan kaki jembatan suramadu sebagai pusat marina. Wali kota Surabaya Tri Rismaharani memiliki sejuta impian untuk mengembangkan potensi pesisir pantai kenjeran Surabaya. Karena itu, beliau juga memiliki berbagai cara untuk mewujudkannya dengan cara membangun beberapa icon yang mendukung seperti adanya pembangunan jembatan kenjeran, pembangunan taman bulak, pengembangan sentra ikan bulak, dan pengembangan taman hiburan pantai. Dwija mengatakan bahwa, pemerintah kota Surabaya juga sudah menetapkan pembagian zona penatan kawasan pesisir pantai kenjeranitu, yang terdiri dari area pemukiman nelayan, area publik, dan area wisata, sehingga mereka berusaha menyatukan area wisata dengan pemukiman nelayan. Dengan demikian pemerintah kota Surabaya tetap mengedepankan kearifan lokal, dan itu merupakan kelebihanannya.

Sebelum dikembangkan, kawasan ini dulunya masih berupa persawahan, rawa, tambak, serta daerah tepi laut yang belum dikeolola secara maksimal. Sementara itu potensi yang ada di kawasan ini sangat memungkinkan untuk dimanfaatkan sebagai penunjang wisata pantai kenjeran yang sangat anktif dan sangat berdampak positif bagi masyarakat sekitar. Setelah melewati beberapa tahap, kondisi kawasan ini semakin hari semakin bagus. kawasan ini terdapat beberapa zona, seperti: adanya pasar, tempat kuliner yang mengdapa langsung ke pantai, area loading dock (barang kerajinan dan makanan olahan), area rekreasi outdoor, area galeri yang dimaksudkan agar pengunjung dapat melihat

langsung area ini, dan area multifungsi yang berada di dekat area galeri agar menarik pengunjung yang ini terlibat langsung dalam proses pembuatan kerajinan.

Semakin hari kawasan ini semakin bagus dan bertambah banyak pula pengunjung yang datang dari berbagai daerah. Dengan begitu semakin bertambah pula penghasilan warga setempat yang awalnya tidak ada penghasilan apapun. Namun semua itu berhenti dengan mendadak dengan datangnya virus dari Chuna ini. Pandemi covid-19 ini telah melumpuhkan segala kegiatan yang ada dikawasan ini. Semua tempat hiburan yang selalu ramai dikunjungi oleh wisatawan kini menjadi sangat sepi dan hampir tidak ada pengunjung yang datang. Penutupan ini membuat perputaran perekonomian masyarakat kenjeran dan nelayan menurun. Hal ini dirasakan oleh sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) terutama di daerah sukolilo. Daerah Sukolilo terkenal dengan banyaknya pedagang kerupuk, dan banyak pula yang berdagang ikan asap. Mereka mengatakan bahwa semenjak ditutupnya semua tempat wisata yang menjadi sumber perekonomian masyarakat setempat, mereka sekarang harus tinggal dirumah masing-masing. Para nelayan yang biasa setiap harinya berlayar untuk mencari ikan kini mereka memarkirkan perahu miliknya di bibir pantai dan mereka hanya bisa berdiam diri di rumah. Ratusan warga yang bermata pencaharian sebagai pencari ikan kebih memilih tidak melaut karena hasil tangkapan yang biasa diolah menjadi berbagai oalahan makanan kini tidak laku di pasaran. Hampir 50% mereka mengalami penurunan penjualan dan kadang sampai lebih. Kini mereka hanya bisa mengandalkan bantuan dari pemerintah setempat untuk menyambung hidupnya.

Situasi pandemi memberikan tentangan bagi pemerintah untuk menjaga eksistensi UMKM. Perlu adanya solusi jangka pendek untuk membantu UMKM dan pekerja yang tergabung didalamnya. Menurut OECD, terdapat beberapa solusi yang perlu dipertimbangkan untuk diterapkan yaitu:

menjalankan protokol kesehatan dalam melakukan aktivitas ekonomi oleh UMKM, penundaan pembayaran hutang atau kredit untuk menjaga likuiditas keuangan UMKM, bantuan berupa keuangan bagi UMKM, dan kebijakan struktural. Terkait bantuan UMKM, terdapat dua lembaga pemerintah yang berurusan langsung dengan UMKM yaitu kementerian koperasi (KemenkopUKM) dan kementerian Perindustrian (Kemenperin) sudah merancang berbagai strategi untuk membantu pemulihan UMKM. KemenkopUKM telah memberikan tiga solusi bagi UMKM dimasa pandemi ini untuk menjaga terjadinya keberlangsungan aktivitas UMKM, yaitu: memberikan kelonggaran dalam pembayaran pinjaman, memeberikan keringanan pajak UMKM selama enam bulan, dan transfer tunai untuk bisnis skala mikro. Sementara kementerian perindustrian berencana untuk memberikan pinjaman kepada pelaku UKM dengan bunga yang lebih rendah. Selain itu juga memberikan fasilitas yang berupa pelatihan dengan pihak toko online untuk membantu pemasaran melalui media online seperti tokopededia, shopee, bibli, dan lain sebagainya untuk menjalankan kerjasama dengan industri lokal yang menyediakan bahan baku mentah untuk keperluan produksi UKM, dan melakukan kerjasama dengan kementerian Luar Negeri untuk selalu melakukan ekspor produk yang sudah dihasilkan oleh UMK Indonesia.

Cara lain untuk menstabilkan perekonomian UMKM di situasi seperti ini ialah dengan memanfaatkan Dana Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan (TJSL) yang dimiliki oleh perusahaan swasta dan Badan Usaha Milik Negara (BUMN). Pemerintah perlu mengeluarkan instruksi ini untuk membantu membiayai secara langsung pelaku UMKM yang terdampak pandemi Covid-19.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwasannya Pandemi Covid-19 ini membuat banyak dampak negatif bagi seluruh negara di dunia termasuk Negara Indonesia terutama dibidang perekonomian. Dengan terjadinya pandemi covid-19 ini banyak pelaku UKM yang melapor kepada pihak kementerian koperasi (KemenkopUKM) dan kementerian perindustrian (kemenperin) atas dampak-dampak yang menimpa pelaku UKM tersebut. Adapun dampak yang terjadi yaitu seperti penurunan penjualan, kesulitan dalam permodalan, hambatan distribusi produk, banyaknya masyarakat yang kehilangan pekerjaan, dan juga kerugian-kerugian lainnya.

Pemerintah telah mengeluarkan kebijakan untuk para pelaku UKM dalam menghadapi situasi pandemi covid-19, diantaranya yaitu dengan memberikan bantuan sosial kepada para pelaku UKM yang membutuhkan, memberikan insentif pajak bagi UMKM, memberikan pinjaman dengan bunga yang lebih rendah, serta memberikan pembiayaan modal kerja UMKM.

Saran

Berdasarkan penjelasan yang sudah dikemukakan, maka saran yang tepat untuk penelitian ini adalah diharapkan dengan adanya penilitian lebih lanjut untuk mengetahui apakah kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah sudah mendapatkan hasil yang maksimal dalam menstabilkan perekonomian masyarakat. Dan untuk masyarkat setempat diharapkan untuk lebih kreatif lagi dalam mengelola Sumber Daya yang sudah tersedia sehingga tidaklah terjadi adanya kemiskinan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Abdul Halim, 2020, Pengaruh pertumbuhan usaha mikro, kecil dan menengah terhadap pertumbuhan ekonomi kabupaten mamuju, Jurnal Ilmiah Ekonomi Pembangunan, Mamuju
- [2] Aknolt Kristian Pakpahan, 2020, covid-19 dan implikasi bagi usaha mikro, kecil, dan menengah, fakultas ilmu politik, universitas parahyangan, Bandung
- [3] Arini, 2017, kajian strategi pengembangan Usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) di kota Tarakan, jurnal organisasi dan manajemen, Universitas Borneo, Tarakan
- [4] Dani Sugiri, 2020, Menyelamatkan usaha mikro, kecil, dan menengah dari dampak pandemi covid-19, fokus bisnis:media pengkajian manajemen dan akuntansi, politeknik keuangan negara STAN
- [5] Dwi Susilowati, pengembangan usaha mikro kecil dan menengah (UMKM) berbasis industri kreatif di kota malang, jurnal ilmu ekonomi, Malang
- [6] Hanung Eka Atmaja, 2019, UMKM sebagai pilar membangun ekonomi bangsa, jurnal REP (Riset Ekonomi Pembangunan), Universitas Tidar, Magelang
- [7] Imam Hardjanto, pengembangan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) melalui fasilitasi pihak eksternal dan potensi internal, jurnal administrasi, Universitas Brawijaya, Malang
- [8] N. Dwi Retnandari, 2009, kemiskinan dan usaha mikro, kecil, dan menengah, populasi,
- [9] Roswita Hafni, analisis usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) terhadap penyerapan tenaga kerja di Indonesia, Universitas Muhammadiyah, Sumatera Utara
- [10] Sony Hendra Permana, 2017, strategi peningkatan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) di Indonesia, pusat penelitian badan keahlian DPR RI, Jakarta
- [11] Supriyanto, 2006, pemberdayaan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) sebagai salah satu upaya penanggulangan kemiskinan, jurnal ekonomi dan pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta